

**LOKASI STRATEGIS SEBAGAI POTENSI KETAHANAN HIDUP
DI PERMUKIMAN MARJINAL**
Studi Kasus:
Permukiman Sepanjang Rel Kereta Api (KA)
dari Lintasan Jalan Bung Tomo – Jalan Jagir Wonokromo Surabaya

Esty Poedjioetami
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur - ITATS Surabaya

ABSTRACT

At big city, often see the marginal settlement. Marginal settlement occupy illegal land, that, any time when the government need it, will be taken, and the occupants will be cleared away. Despite insecurity of living in a marginal location, the occupants of marginal settlement can remain exist and survive.

Using qualitative approach through the case study, we try to dig up or search the survival potentials in the marginal settlement. The research results indicate that the marginal settlement has a potential constituting its strategic location. If they are relocated to a legal place, the potential possessed must be accommodated.

Key Words : *marginal settlement, survival potential.*

ABSTRAK

Di kota-kota besar seringkali dijumpai permukiman marjinal. Permukiman marjinal menempati lahan yang tidak sah, yang sewaktu-waktu bila pemerintah membutuhkan akan diminta dan penghuni akan digusur. Meskipun hidup dalam ketidakamanan tinggal di lokasi marjinal, kenyataannya penghuni dapat tetap eksis dan berlanjut.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian kasus dan lapangan dicoba untuk menggali potensi ketahanan hidup di permukiman marjinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman marjinal memiliki potensi berupa lokasinya yang strategis. Bila dipindahkan ke tempat yang legal, potensi yang dimiliki harus dapat terakomodasikan.

Kata kunci : permukiman marjinal, potensi ketahanan hidup

PENDAHULUAN

Derasnya arus urbanisasi di Surabaya membawa dampak tersendiri bagi pemerintah kota Surabaya. Kaum urbanis yang rata-rata memiliki pendidikan dan kemampuan rendah, cenderung membebani kota Surabaya. Bagaimanapun juga mereka butuh tempat tinggal selama berada di Surabaya. Sementara, dengan keterbatasannya, pemerintah kota Surabaya belum mampu menyediakan permukiman yang layak bagi mereka, meskipun telah melibatkan berbagai pihak. Untuk memenuhi kebutuhan bertempat tinggal, biasanya para urbanis memilih menempati lahan-lahan kosong milik pemerintah yang sebenarnya masih merupakan area yang tidak boleh dibangun, seperti area tepi rel kereta api, area tepi sungai, dan lain sebagainya. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya permukiman marjinal. Sebenarnya mereka sadar bahwa area-area tersebut tidak boleh didirikan bangunan, namun mereka tidak memiliki alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang 'murah' dan dapat mendukung aktivitasnya.

Permukiman marjinal menempati lahan yang tidak sah, yang sewaktu-

waktu bila pemerintah membutuhkan akan diminta, sehingga penghuni akan digusur. Disisi lain, terbentuknya permukiman oleh masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan perumahan, sebenarnya merupakan suatu potensi yang tidak dapat diabaikan, karena mereka mampu membangun dan mengembangkan rumah tanpa bantuan dari sektor formal, baik dari pemerintah maupun swasta.

Lingkungan permukiman di sepanjang rel KA dari lintasan Jl. Bung Tomo hingga lintasan Jl. Jagir Wonokromo merupakan lingkungan permukiman yang terbentuk oleh masyarakat secara swadaya. Permukiman ini menempati lahan yang tidak sah dengan kondisi yang sangat membahayakan penghuni dari segi keamanan. Bermukim di permukiman marjinal membutuhkan keuletan, tantangan dan strategi tersendiri agar dapat bertahan hidup. Ketahanan hidup ini akan berdampak pada keeksisan dan keberlanjutan tinggal di permukiman marjinal.

Upaya pemerintah kota dalam memukimkan kembali penghuni permukiman marjinal melalui kegiatan penggusuran seringkali mengalami kegagalan, dengan indikator banyaknya

**LOKASI STRATEGIS SEBAGAI POTENSI KETAHANAN HIDUP
DI PERMUKIMAN MARJINAL**
(Esty Poedjioetami)

penghuni yang tidak mau menempati lahan baru dan kembali ke tempat asal. Ini berarti bahwa ada 'sesuatu' yang membuat penghuni ingin tetap tinggal di permukiman marjinal.

Realita yang ada, mereka berada di lokasi sepanjang rel KA dari lintasan Jl. Bung Tomo hingga lintasan Jl. Jagir Wonokromo ini telah bertahun-tahun (bahkan ada yang telah berganti generasi), meskipun dalam kondisi yang terbatas, baik dari segi fisik rumah maupun non fisik (ekonomi, sosial dan budaya). Dengan kata lain, mereka tetap kerasan dan dapat bertahan hidup di lokasi tersebut, artinya mereka dapat tetap eksis dan terus berlanjut. Hal inilah yang mendasari rasa ingin tahu, apa yang menyebabkan mereka dapat bertahan hidup dan dapat terus berlanjut di lokasi marjinal tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menggali potensi ketahanan hidup yang menyebabkan penghuni kawasan permukiman marjinal di sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo dapat eksis dan berlanjut.

Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui manfaat yang ada di permukiman marjinal diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan relokasi sehingga relokasi dapat berhasil dengan baik.

TEORI

Permukiman marjinal menurut Siswono Yudohusodo (1991) adalah permukiman yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lokasi tumbuhnya agak jauh dari jalan kendaraan, di pinggir-pinggir sungai dan bantaran sungai, di sepanjang jalan kereta api, di sekitar pasar dan stasiun kereta api, dan di daerah rendah yang sering banjir.
- Daerah-daerah tersebut pada umumnya adalah berupa tanah yang belum dipergunakan, ditinggalkan atau yang tidak diawasi oleh pemegang haknya.
2. Penghuninya merupakan pendatang dari pedesaan atau kota-kota lainnya, berpenghasilan sangat rendah.
3. Mereka tinggal di gubug-gubug dari bahan-bahan yang tidak

tahan lama dan bahan-bahan bekas, tetapi terkadang terdapat pula bangunan permanen yang cukup baik.

4. Dalam perumahan liar yang masih asli pada umumnya tidak terdapat jalan kendaraan ataupun jalan setapak yang diperkeras, tidak ada pelayanan air bersih, drainase dan pembuangan air kotor.
5. Perumahan liar tumbuh dekat dengan pusat-pusat kegiatan dimana para penghuninya mencari nafkah, tumbuhnyapun dengan sangat pesat. Dalam waktu singkat perumahan liar menempati tanah kosong yang tidak dijaga, kadang-kadang meliputi suatu area yang luas di dalam kota.

Dari hasil penelitian Johan Silas, didapat suatu kriteria yang dapat dipakai pada permukiman marjinal, yaitu :

1. Mandiri dan produktif dalam banyak aspek, namun terletak pada tempat yang perlu dibenahi.
2. Keadaan fisik hunian minim dan perkembangannya lambat. Meskipun terbatas, namun masih dapat ditingkatkan.

3. Pada umumnya penghuni mengalami kemacetan mobilitas pada tingkat yang masih bawah, meskipun tidak miskin serta tidak menunggu bantuan pemerintah, kecuali dibuka peluang untuk mendorong mobilitas tersebut.
4. Ada kemungkinan dilayani oleh berbagai fasilitas kota, dalam kesatuan program pembangunan kota pada umumnya.
5. Kehadirannya perlu dilihat dan diperlukan sebagai bagian sistem kota yang satu, tapi tak semua begitu saja dapat dianggap permanen.

Kondisi permukiman marjinal di perkotaan digambarkan oleh Dorodjatun Kuntjoro Jakti (1994) sebagai sebuah permukiman yang dihuni oleh masyarakat yang mempunyai pekerjaan meskipun berpendapatan rendah dari pekerjaan kasar, memiliki tempat bernaung meskipun sangat sederhana dan primitif, mempunyai aturan-aturan hidup bermasyarakat dengan pola pembagian pekerjaan, pembagian wilayah usaha, hubungan-hubungan dengan aparat pemerintahan setempat (umumnya untuk mengurus KTP), jaminan

**LOKASI STRATEGIS SEBAGAI POTENSI KETAHANAN HIDUP
DI PERMUKIMAN MARJINAL**
(Esty Poedjioetami)

perlindungan, dan sebagainya, serta memiliki aspirasi-aspirasi meskipun sangat sederhana dan mendasar.

Turner (1972) dalam *Freedom to Build* mengatakan bahwa penduduk berpenghasilan rendah yang datang dari desa ke kota mengalami tiga tahap perkembangan, yakni :

- *Bridgeheader*

Pada tahap ini kaum urbanis hanya menuntut kedekatan rumah dengan tempat kerjanya (*employment acces*). Mereka tidak mementingkan hak atau kepemilikan rumah, apalagi yang berkaitan dengan kenyamanan.

- *Consolidator*

Pada tahap ini, kondisi ekonomi para urbanis sudah agak mapan. Hak atau kepemilikan rumah mulai menjadi perhatiannya.

- *Status Seeker*

Pada tahap ini, kondisi ekonomi dapat dikatakan mapan, sehingga yang dicari bukan lagi kedekatan rumah dengan tempat kerjanya, namun sudah mulai mencari kenyamanan.

Mempelajari hakikat dan kriteria permukiman marjinal serta kemampuan para urbanis yang sangat terbatas

dalam berbagai hal, maka dapat dikatakan bahwa pemilihan permukiman marjinal sebagai tempat tinggal bagi para urbanis (terutama yang masih dalam tahap *bridgeheader*) adalah sangat tepat, karena terdapat sinkronisasi antara kebutuhan dan ketersediaan.

Rumah Sebagai Proses

Turner (1976) dalam buku *Housing by People* menyebutkan bahwa konsep rumah sebagai proses didasari atas 3 (tiga) aspek, yaitu nilai rumah, fungsi ekonomi rumah dan wewenang atas rumah. Nilai rumah dimaksudkan sebagai nilai manfaat atau nilai guna rumah bagi proses kehidupan keluarga. Fungsi ekonomi rumah adalah suatu upaya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, seefisien dan seefektif mungkin. Turner juga menegaskan bahwa makin bebas penghuni menentukan proses dan produk rumahnya, maka makin sesuai perumahan itu bagi penghuninya dan akan makin berhasil pembangunan perumahan itu.

Konsep Ketahanan

Menurut Heyzer (1986), ada 3 (tiga) pola jaringan sosial, yaitu :

1. Jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan.
2. Jaringan kelompok sosial baru yang dibentuk guna saling memenuhi kebutuhan diantara migran. Kerjasama dalam kerangka hubungan komunal ini diwujudkan dalam bentuk tindakan kolektif, yaitu sistem sambatan, sistem sumbangan dan sistem perukunan.
3. Jaringan kelompok sosial dengan pola hubungan yang vertikal, yang kebanyakan dengan orang-orang yang kondisi keuangannya lebih mantap (mapan atau stabil).

Menurut Norman W.Heimstra dan Leslie H.Mc.Farlins (1974), orang akan merasa nyaman dan cocok tinggal disuatu tempat, secara psikologi lingkungan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Lokasi di sekitar unit hunian yang dipandang sebagai suatu kesatuan dari rumah (*sense of localism*). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa lingkungan eksternal menjadi sebuah perluasan dari rumah, seperti

personal space, privacy dan territoriality, dan sebagainya, walaupun kadangkala sifatnya *permeable*.

2. Area perumahan menunjukkan sebuah kerangka untuk sebuah perluasan dan berpautan dengan susunan ikatan sosial, yang melayani sebagai sumber kepentingan untuk menjadi nyaman.
3. Ada 5 (lima) kriteria kenyamanan lingkungan permukiman yaitu kepadatan lingkungan permukiman, akses ke fasilitas, rumah penghuni, kecocokan sosial dan tingkat pemeliharaan lingkungan perumahan

Selanjutnya, Johan Silas (1993) dalam pidato pengukuhan guru besarnya mengemukakan bahwa konsep perumahan yang muncul di Indonesia adalah perumahan yang dikembangkan oleh pihak yang membutuhkan, dengan segala konsekuensinya. Dasar perumahannya adalah perkembangan yang berdimensi majemuk (*multi dimensional development*), dengan penekanan pada integrasi dari rumah dengan peluang menggalang macam-macam sumberdaya. Dengan demikian aspek

**LOKASI STRATEGIS SEBAGAI POTENSI KETAHANAN HIDUP
DI PERMUKIMAN MARJINAL**
(Esty Poedjioetami)

produktifitas dalam arti luas (termasuk peningkatan mutu penghuni) dari fungsi rumah menjadi makin menonjol dalam beragam bentuk dan susunan, terutama sebagai jaminan dari eksistensi dan keberlanjutannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kasus dan lapangan (*case study and field research*). Yang diambil sebagai kasus dalam penelitian ini adalah permukiman marjinal sepanjang rel KA dari lintasan jalan Bung Tomo sampai jalan Jagir Wonokromo Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi di permukiman marjinal yang diperoleh dari lokasinya yang strategis disebut sebagai potensi efektif. Suatu lokasi dikatakan strategis bila dekat dengan tempat kerja dan berbagai fasilitas terutama fasilitas pendidikan, fasilitas perbelanjaan (pasar) dan fasilitas kesehatan.

Sebagian besar penghuni permukiman marjinal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir

Wonokromo memiliki tempat kerja yang tidak jauh dari rumahnya. Paling banyak responden maupun pasangannya bekerja dalam lingkup kelurahan Ngagel Rejo, bahkan ada pula yang lokasi kerjanya berada pada lingkup RW atau di rumah. Hanya sebagian kecil yang berada di lingkungan kecamatan maupun lingkup kota Surabaya. Hal ini pun dilakukan dengan pertimbangan utama kemudahan dan efisiensi pencapaian ke lokasi kerja.



Gb.1 : Bagian depan rumah yang dimanfaatkan untuk berjualan

Sekelompok pedagang bakso menjajakan baksonya di sekitar lokasi pembuatan bakso. Hal ini dilakukan dengan maksud agar jarak tempuhnya masih dalam batas layak untuk berjalan

kaki. Demikian pula pada responden lain yang memiliki pekerjaan sebagai penjual nasi pecel dan penjual jamu 'gendong' yang memanfaatkan pasar setempat sebagai tempat berjualan. Jarak antara pasar tempat bekerja dengan rumah tidak lebih dari 1 km. Mereka menganggap bahwa lokasi kerja tersebut cukup mendukung usahanya karena pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai tempat.

Menurut Turner (1976) dalam buku *Housing By People*, bahwa pencapaian ke akses ekonomi (ke tempat kerja, ke kantor ekonomi atau ke fasilitas ekonomi lainnya) dikatakan sangat dekat bila terletak di jalan yang sama dan dikatakan sangat jauh bila pencapaiannya membutuhkan waktu lebih dari 2 jam dengan menggunakan angkutan umum.

Mengacu pada tulisan Turner tersebut maka lokasi kerja dari penghuni kawasan permukiman marjinal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo tergolong pada jarak dekat. Dengan demikian dari segi lokasi/tempat kerja, lokasi permukiman marjinal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan

Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo dapat dikatakan strategis.

Di kelurahan Ngagel Rejo telah tersedia fasilitas pendidikan, baik TK, SD maupun SLTP, baik negeri maupun swasta. Sebagian lagi di luar kelurahan (untuk SMU karena di kelurahan Ngagel Rejo tidak terdapat SMU). Pada prinsipnya responden akan mencari sekolah untuk anaknya di lokasi terdekat agar tidak menambah beban untuk biaya transportasi. Mengingat luas kelurahan Ngagel Rejo yang hanya 1360 Ha, maka jarak terjauh yang dapat ditempuh dalam lingkup kelurahan tersebut tidak lebih dari 4 km.

Menurut Turner dalam *Housing By People* bahwa pencapaian ke akses sosial dikatakan sangat dekat bila bertetangga dan dikatakan sangat jauh bila membutuhkan waktu perjalanan untuk kembali selama sehari. Mengacu pada tulisan Turner tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pencapaian menuju fasilitas pendidikan tersebut tergolong dekat dan mudah, karena masih berada dalam jarak layak pejalan kaki. Dengan demikian ditinjau dari segi pencapaian ke fasilitas pendidikan, maka lokasi permukiman marjinal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga

**LOKASI STRATEGIS SEBAGAI POTENSI KETAHANAN HIDUP
DI PERMUKIMAN MARJINAL**
(Esty Poedjioetami)

lintasan jalan Jagir Wonokromo dapat dikatakan strategis.

Pasar sebagai sarana belanja sehari-hari merupakan salah satu fasilitas yang perlu diperhatikan keberadaannya. Dari data yang diperoleh dari survei dapat diketahui adanya kecenderungan penghuni permukiman marjinal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo dalam memilih pasar sebagai tempat belanja kebutuhan sehari-hari. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penghuni permukiman marjinal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo banyak yang memilih pasar krempyeng Ngagel Rejo sebagai tempat belanja kebutuhan sehari-hari. Hal ini dilakukan karena responden lebih mementingkan efisiensi biaya transportasi, disamping itu keberadaan pasar krempyeng sendiri dirasakan telah cukup lengkap untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hanya sebagian kecil yang memilih pasar Wonokromo. Perlu diketahui bahwa pasar krempyeng Ngagel Rejo terletak di wilayah RW II kelurahan Ngagel Rejo dan terletak pada satu jalan dengan

permukiman marjinal yang menghadap rel kereta api.



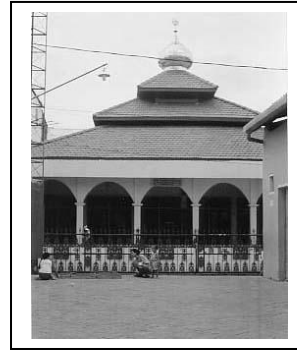
Gb.2 : Kondisi Pasar
di Kelurahan Ngagel Rejo

Kembali pada pendapat Turner tentang pencapaian ke akses ekonomi, maka jarak tempuh dari rumah menuju pasar yang terletak di wilayah RW II dan juga terletak pada satu jalan dengan permukiman marjinal ini dikatakan sangat dekat. Dengan demikian ditinjau dari pencapaian menuju pasar, maka lokasi permukiman marjinal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo dapat dikatakan strategis.

Fasilitas kesehatan yang terdapat di kelurahan Ngagel Rejo cukup banyak dan dimanfaatkan sepenuhnya oleh seluruh responden. Ada berbagai jenis fasilitas kesehatan mulai dokter praktek swasta, puskesmas, poliklinik, rumah sakit bersalin dan posyandu. Ada pula

beberapa fasilitas penunjang kesehatan berupa apotik dan toko obat/jamu. Yang sering dimanfaatkan oleh responden dan keluarganya adalah posyandu, namun bila dirasa tidak memadai atau tidak pada waktunya posyandu, responden memanfaatkan poliklinik. Bahkan beberapa responden berupaya dulu mengobati sendiri dengan minum jamu. Jarak rumah responden terhadap fasilitas kesehatan yang sering dituju relatif cukup dekat, tidak lebih dari 1 km. Oleh karenanya, dari segi lokasi fasilitas kesehatan, lokasi permukiman marginal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo dapat dikatakan strategis.

Fasilitas ibadah yang tersedia di sekitar lingkungan permukiman marginal yang menjadi obyek penelitian ini berada sangat dekat dengan lokasi perumahan responden. Lokasi sarana ibadah tersebut tidak terdapat dalam satu RW dengan lokasi rumah responden, namun karena ada jalan tembus yang menghubungkan rumah responden dengan sarana ibadah tersebut, maka sarana ibadah yang dimaksud dapat ditempuh dengan waktu yang singkat (memerlukan waktu kurang lebih 5-10 menit dengan berjalan kaki).



Gb.3 : Masjid di Kelurahan Ngagel Rejo

Dengan demikian dari segi keberadaan sarana ibadah, lokasi permukiman marginal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo dapat dikatakan strategis. Aksesibilitas dari dan ke berbagai fasilitas dari permukiman marginal sepanjang rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo sangat ditunjang oleh lokasi permukiman marginal itu sendiri dan tersedianya sarana transportasi yang memadai.

Sarana transportasi yang banyak digunakan oleh responden adalah angkutan umum. Angkutan umum ini

**LOKASI STRATEGIS SEBAGAI POTENSI KETAHANAN HIDUP
DI PERMUKIMAN MARJINAL**
(Esty Poedjioetami)

dengan mudah didapatkan oleh responden, karena lokasi permukiman responden dekat dengan jalur besar. Angkutan umum yang lewat di sekitar permukiman marjinal tersebut adalah angkutan umum lyn S yang menuju arah Selatan. Sedangkan yang menuju ke arah Utara dapat menggunakan lin Q, dan yang menuju ke pusat kota dapat menggunakan lin N. Perlu diketahui bahwa lokasi permukiman ini relatif dekat dengan terminal angkutan umum Bratang, sehingga menuju ke arah manapun tersedia sarana transportasinya. Seluruh responden mengakui bahwa sarana transportasi menuju kemanapun dapat diperoleh dengan mudah.

Dengan lokasinya yang strategis tersebut, responden telah mendapatkan keuntungan dan kemudahan hidup. Keuntungan yang dimaksud adalah bahwa responden telah mampu memanfaatkan lokasi strategis tersebut untuk meningkatkan penghasilannya. Dengan kata lain, bahwa lokasi yang strategis tersebut merupakan potensi awal dalam memperoleh kesempatan kerja. Dan kemudahan hidup yang dimaksudkan tersebut adalah kemudahan pencapaian pada berbagai fasilitas sehingga tidak ada penghambat dalam proses

berkehidupan dan berpenghidupan. Dengan memperoleh dan menjaga potensi efektif dari lokasinya yang strategis, penghuni telah mampu bertahan hidup. Hal ini telah dibuktikan dengan lama tinggal responden dan keluarganya yang telah berpuluh-puluh tahun, bahkan ada yang telah berganti generasi.

Selain lokasinya yang strategis karena dekat dengan tempat kerja, pasar, fasilitas kesehatan, sekolah dan tempat ibadah, lokasi permukiman marjinal yang menjadi obyek penelitian ini terletak di keramaian kota yang di sekitar lokasi terdapat makam, pasar kota, hotel, terminal, stasiun kereta api dan fasilitas lain.

Kedekatan dengan fasilitas-fasilitas tersebut dapat memberi inspirasi pada responden dan atau pasangannya untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Karena dekat dengan makam, responden membuat nisan dan kijingan di rumahnya, walaupun untuk keperluan menjemur kijingan dipakai lahan di tepi rel kereta api.



Gb.4 : Tempat Menjemur Kijingan
di Tepi Rel KA

Dengan bekal ketrampilan dan kemampuan penghuni permukiman marjinal yang serba terbatas, mereka cenderung memiliki kesediaan yang tinggi untuk bekerja apa saja. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden dan pasangan yang mau bekerja serabutan. Dengan lokalitas yang menunjang dan dengan kesediaan penghuni permukiman marjinal untuk bekerja apa saja, maka tidaklah sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sekitar lokasi tersebut. Penghuni (termasuk anak-anak) seringkali memanfaatkan musim ziarah ke makam (menjelang bulan puasa) untuk mengais rejeki dengan cara membersihkan makam, dengan mengatur parkir kendaraan peziarah, dengan mengatur lalu lintas di sekitar jalan tersebut yang biasanya macet karena banyaknya peziarah, dan

sebagainya. Sedangkan para ibu memanfaatkan waktu tersebut untuk berjualan bunga yang diperlukan oleh peziarah. Lokasi yang dekat dengan pasar kota dapat membuka peluang kerja dengan membantu mengangkut barang-barang bawaan pembeli atau barang *kulakan* pedagang. Demikian pula lokasi permukiman marjinal yang dekat dengan *traffic light*, memberi peluang untuk mengais rejeki dengan ngamen. Jadi pada dasarnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sekitar lokasi permukiman marjinal sepanjang rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo tidaklah sulit, tergantung dari kemauan penghuni sendiri.

Kondisi seperti diuraikan diatas, menurut Norman W.Heimstra dan Leslie H.Mc.Farlins dapat menimbulkan *sense of localism*. Keterkaitan dengan tempat inilah yang umumnya membuat sulit untuk memindahkan penghuni permukiman marjinal. Lokalitas permukiman marjinal seperti diuraikan diatas menurut Turner (1972) merupakan nilai manfaat atau nilai guna rumah yang besar bagi kehidupan penghuni permukiman tersebut.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa aspek lokasi memegang

**LOKASI STRATEGIS SEBAGAI POTENSI KETAHANAN HIDUP
DI PERMUKIMAN MARJINAL**
(Esty Poedjioetami)

peranan yang sangat penting dalam menentukan keeksisan dan keberlanjutan hidup di permukiman marjinal. Dengan demikian bila dilakukan penggusuran dan relokasi, maka aspek lokasi harus diperhitungkan dengan cermat. Aspek lokasi tidak hanya mengandung arti dekat dengan tempat kerja dan fasilitas ekonomi dan sosial, namun lebih jauh memiliki kedekatan dengan berbagai fasilitas yang memungkinkan timbulnya peluang kerja. Lokasi dalam pengertian yang terakhir inilah yang sering luput dari perencanaan relokasi. Walaupun sudah diperhatikan, sulit untuk dilaksanakan karena relokasi cenderung menempati lahan di pinggir kota yang masih sepi.

SIMPULAN DAN SARAN

- Meskipun statusnya ilegal ternyata permukiman marjinal memiliki potensi yang menjadikan penghuni mampu bertahan hidup.
- Lokalitas permukiman marjinal yang strategis merupakan potensi yang harus diperhatikan dalam melaksanakan relokasi.
- Lokalitas yang strategis di permukiman marjinal mengandung arti :

- dekat dengan tempat kerja dan fasilitas ekonomi dan sosial
- dekat dengan berbagai fasilitas yang mampu membuka peluang kerja.

Dengan diketahuinya potensi yang ada di permukiman marjinal sepanjang tepi rel kereta api dari lintasan jalan Bung Tomo hingga lintasan jalan Jagir Wonokromo, maka:

- Sudah selayaknyalah potensi tersebut diperhatikan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan permukiman di wilayah tersebut.
- Bila akan dilakukan relokasi, hendaknya dipilih lokasi yang dapat mengakomodasikan potensi-potensi tersebut. Hal ini untuk menghindari terjadinya kegagalan dalam relokasi yang sering terjadi selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Danisworo, M,(1988), *Konseptualisasi Gagasan dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota, Pembangunan Kembali sebagai Fokus*, Jurusan Arsitektur ITB, Bandung

- Newman, Oscar, (1972), *Defensible Space, People and Design In The Violent City*, Architectural Press, London
- Silas, Johan, (1993), *Housing Beyond Home*, Pidato Pengukuhan Guru Besar ITS, Surabaya.
- Turner J.F.C., Fichter R (ed), (1972), *Freedom to Build*, The Macmillan Company, New York
- Turner J.F.C., Fichter R (ed),(1976), *Housing by People*, Marion Boyar, London
- United Nations Centre for Human Settlements (HABITAT), (1996), *An Urbanizing World : Global Report on Human Settlements*, Oxford University Press